

**PENGARUH *EVENT* TINGALAN JUMENENGAN  
SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO XII TAHUN 2003  
TERHADAP PENCITRAAN KOTA SOLO SEBAGAI KOTA WISATA BUDAYA**

Oleh

**I.A.J. Suyanto dan S.T.A. Prihartanto**  
(Dosen pada Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta)

**ABSTRAK**

Kota Solo yang dikenal sebagai kota budaya sering dijadikan destinasi para wisatawan domestik maupun asing. Kota Solo semakin menarik para wisatawan karena memiliki acara festival tahunan dan perayaan tradisional kerakyatan yang setiap setahun sekali, serta kesenian tradisional. Salah satu acara yang setiap tahun diadakan adalah *Jumenengan*. Acara ini di rasa dapat meningkatkan citra kota Solo sebagai kota budaya.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Solo mengetahui acara *Jumengan* dan memiliki ketertarikan terhadap acara tersebut. Selain itu prosesi acara *Jumenengan* yang sakral dan hanya dapat diikuti orang – orang tertentu, perlu mengundang tamu dari luar negeri untuk menyaksikan upacara tersebut sehingga mereka secara tidak langsung dapat mempromosikan wisata kota Solo. Upacara *Jumenengan* yang diadakan di Keraton Surakarta berdampak bagi pencitraan kota Solo sebagai kota budaya sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan berwisata di Kota Solo.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah upacara *Jumenengan* Kanjeng Sri Susuhunan Pakubuwono XII tahun 2003 berpengaruh terhadap pencitraan Kota Solo.

**Kata kunci: Jumenengan, pencitraan, wisata budaya.**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Ritual adat *Tingalan Dalem Jumenengan* adalah salah satu penerapan adat dan istiadat kerajaan Jawa yang dinilai paling sakral dan bermakna penting. Ritual adat ini diadakan untuk memperingati hari ulang tahun kenaikan tahta raja, sesuai dengan arti istilah *Tingalan Dalem Jumenengan* itu sendiri. Dalam bahasa Jawa, kata *Tingalan* berarti “peringatan”, kata *Dalem* merujuk pada panggilan kehormatan untuk seorang raja Jawa, dan *jumenengan* berasal dari kata *jumeneng* yang berarti “bertahta”. Upacara Adat *Tingalan Dalem*

*Jumenengan* merupakan salah satu ritual yang wajib dilaksanakan di kerajaan-kerajaan yang masih mempunyai garis darah dengan Kesultanan Mataram Islam. Akan tetapi, pelaksanaannya harus memenuhi dan mengikuti apa yang sudah digariskan oleh Dinasti Mataram sejak zaman dahulu.

Pada masa sekarang, kerajaan-kerajaan keturunan Dinasti Mataram itu menjadi Lembaga Adat yang tetap harus menjalankan semua upacara adat sesuai dengan apa yang sudah diamanatkan oleh leluhur sejak Dinasti Mataram. Artinya, kerajaan-kerajaan dari Dinasti Mataram itu merupakan warisan

budaya leluhur yang kini sudah menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Sebagai ritual kerajaan yang dianggap paling sakral, dalam upacara *Tingalan Dalem Jumenengan* ditampilkan Tari Bedhaya Ketawang, salah satu jenis tarian Jawa klasik yang hanya ditampilkan dalam acara *Tingalan Dalem Jumenengan* saja.

Tari Bedhaya Ketawang yang mengandung makna suci dan sakral ini ditarikan oleh 9 orang gadis remaja yang belum menikah. Para penari biasanya berasal dari keluarga istana, akan tetapi bisa juga dari kalangan umum yang memenuhi syarat yang sudah ditentukan.

Tarian ini dianggap misterius karena diyakini memuat manifestasi hubungan batin antara Raja Surakarta dengan Kanjeng Ratu Kidul yang berkuasa di Laut Kidul atau samudera yang terletak di selatan pulau Jawa. Banyak orang yang meyakini bahwa jumlah penari Tari Bedhaya Ketawang sebenarnya bukan hanya 9 orang, melainkan 10 orang, di mana yang seorang lagi itu dipercaya menari secara gaib. Gamelan yang mengiringi Tari Bedhaya Ketawang yang bernama *Kyai Kaduk Manisrenggo*. Tari Bedhaya Ketawang ditampilkan di *Pendopo Agung Sasanasewaka* setelah prosesi *Tingalan Dalem Jumenengan* selesai dilaksanakan.

Rangkaian acara *Tingalan Dalem Jumenengan* diikuti dengan prosesi iring-iringan Tumpeng Seribu yang diarak dari halaman istana menuju *Sitihinggil* dengan kawalan pasukan prajurit keraton berseragam lengkap dengan senjata tradisionalnya, seperti tombak (lembing), pedang (*klewang*), dan lain sebagainya. Tembang yang mengiringi acara ini pun berganti lagi, yakni diganti dengan alunan *Gending Monggang*. Setelah diberi doa oleh Penghulu Keraton, Tumpeng Seribu dibagi-bagikan kepada para *Abdi Dalem*.

Beberapa acara lain yang biasanya digelar untuk mengiringi rangkaian acara upacara adat *Tingalan Dalem Jumenengan*, misalnya tradisi pembersihan gamelan, pentas wayang orang, pentas wayang kulit, pameran dan festival budaya, diskusi publik, dan lain sebagainya.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, menurut peneliti, hal yang menarik untuk di teliti adalah *Jumenengan* itu sendiri dan prosesi yang membuat *Jumenengan* itu menjadi sangat sakral, serta dampak upacara *Jumenengan* bagi masyarakat kota Solo. Selain itu bagi kota Solo, *Jumenengan* juga sebagai media pencitraan kota untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke kota Solo.

### **Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan prosesi *Jumenengan* Sri susuhunan PB XII di Tahun 2003?
2. Bagaimana prosesi *jumenengan* yang di adakan setelah Sri Susuhunan Pakubuwono XII wafat?
3. Bagaimana dampak prosesi *Jumenengan* bagi pencitraan kota Solo sebagai kota wisata budaya?

### **Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui maksud dari prosesi *Jumenengan* Sri Susuhunan Pakubuwono XII tahun 2003.
2. Untuk mengetahui prosesi *Jumenengan* setelah PB XII Wafat.
3. Dampak *Jumenengan* bagi Pencitraan kota Solo kota wisata Budaya.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pariwisata**

Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu:

- a. Harus bersifat sementara
- b. Harus bersifat sukarela dalam arti tidak terjadi karena dipaksa
- c. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran

### **Upacara Adat *Tingalan Dalem Jumenengan***

Ritual adat *Tingalan Dalem Jumenengan* adalah salah satu penerapan adat dan istiadat kerajaan Jawa yang dinilai paling sakral dan bermakna penting. Ritual adat ini diadakan untuk memperingati hari ulang tahun kenaikan tahta raja, sesuai dengan arti istilah *Tingalan Dalem Jumenengan* itu sendiri. Dalam bahasa Jawa, kata *Tingalan* berarti "peringatan", kata *Dalem* merujuk pada panggilan kehormatan untuk seorang raja Jawa, dan *jumenengan* berasal dari kata *jumeneng* yang berarti "bertahta". Upacara Adat *Tingalan Dalem Jumenengan* merupakan salah satu ritual yang wajib dilaksanakan di kerajaan-kerajaan yang masih mempunyai garis darah dengan Kesultanan Mataram Islam. Akan tetapi, pelaksanaannya harus memenuhi dan mengikuti apa yang sudah digariskan oleh Dinasti Mataram sejak zaman dahulu. Sekarang, kerajaan-kerajaan keturunan Dinasti Mataram itu telah menjadi Lembaga Adat yang tetap harus menjalankan semua upacara adat sesuai dengan apa yang sudah diamanatkan oleh leluhur sejak Dinasti Mataram. Artinya, kerajaan-kerajaan dari Dinasti Mataram itu merupakan warisan budaya leluhur yang kini sudah menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

*Tingalan Dalem Jumenengan* harus dilakukan dalam rangka perayaan ulang tahun penobatan raja oleh 4 kerajaan yang merupakan keturunan dari Dinasti Mataram, yaitu Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Kadipaten Mangkunegaran di Surakarta, dan Kadipaten Pakualaman di Yogyakarta. Pelaksanaan prosesi *Tingalan Dalem Jumenengan* diadakan setiap tahun, yakni pada setiap tanggal 2 di bulan Ruwah dalam kalender Jawa. Untuk meramaikan rangkaian acara prosesi adat *Tingalan Dalem Jumenengan*, juga dilangsungkan sejumlah acara lain yang beberapa di antaranya

diselenggarakan pada satu hari sebelum puncak acara *Tingalan Dalem Jumenengan* digelar. Salah satu acara pengiring itu adalah pengangkatan atau pemberian gelar kepada para *Abdi Dalem* ataupun *Sentana Dalem* oleh *Pangageng Parentah Karaton* selaku wakil administrasi istana dan *Pangageng Kasentanan* mewakili *Sentana Dalem*. Para *Abdi Dalem*, baik pria maupun wanita, yang setia kepada kerajaan, menerima gelar kebangsawanan yang akan menunjukkan posisi tinggi mereka di lingkungan kerajaan.

Para *Abdi Dalem* dan *Sentana Dalem* yang mendapat gelar kebangsawanan ini diperbolehkan untuk mengikuti acara *Tingalan Dalem Jumenengan* yang digelar keesokan harinya. Bagi para *Abdi Dalem*, mendapat kesempatan untuk mengikuti dan menyaksikan ritual *Tingalan Dalem Jumenengan* secara langsung adalah sebuah kehormatan yang tidak bisa diperoleh oleh sembarang *Abdi Dalem*.

Acara *Tingalan Dalem Jumenengan* memang memiliki kadar *prestise* yang tinggi. Orang-orang yang diundang datang ke acara ini biasanya berasal orang-orang terkemuka, tamu kehormatan, atau kalangan tertentu saja. Selain kalangan pejabat internal keraton, orang-orang terhormat yang diundang ke acara ini adalah para pejabat negara atau perwakilan pemerintah pusat, misalnya para menteri atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat, juga para pejabat daerah, dan utusan dari kerajaan-kerajaan lain, baik kerajaan yang ada di Indonesia maupun dari luar negeri.

### **Pencitraan Kota Solo**

Pada dasarnya definisi atau pengertian citra telah banyak dikemukakan para ahli atau pakar, antara lain Huddleston dalam (Buchari Alma, 2008:55) memberikan definisi atau pengertian citra dengan mengatakan sebagai berikut : "*Image is a set beliefs the personal associate with an Image as acquired trough experience*". Artinya citra adalah serangkaian kepercayaan yang dihubungkan dengan sebuah gambaran yang dimiliki atau didapat dari pengalaman. Bill Canton (S.Soemirat & Adrianto. E 2007:111) memberikan definisi atau pengertian citra sebagai kesan, perasaan,

gambaran diri publik terhadap perusahaan; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang atau organisasi. Richard F. Gerson (Alma, 2008:54) menyatakan bahwa citra adalah cara bagaimana konsumen, calon konsumen, dan pesaing melihat Anda; reputasi Anda adalah apa yang orang-orang katakan kepada pihak lain. Anda memerlukan baik citra penampilan fisik dan juga citra bisnis profesional sebagai reputasi positif, jika ada yang kurang, bisnis anda bisa gagal.

Philip Kotler (2009:299) memberikan definisi atau pengertian citra sebagai seperangkat keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek. Sementara Frank Jefkins (Soemirat & Adrianto, 2007:114) mendefinisikan citra sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Soleh Soemirat & Elvinaro (2007:113) mengartikan citra sebagai cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite, atau suatu aktivitas. Citra sebagai impresi, perasaan atau konsepsi yang ada pada *public* mengenai perusahaan, mengenai suatu obyek, orang atau mengenai lembaga (Buchari Alma, 2008:55), dan Suharta Abdul Manjid (2009:70) memberikan definisi citra sebagai *image* yang terbentuk di masyarakat (konsumen/pelanggan) tentang baik buruknya perusahaan.

Citra kota Solo sebagai kota budaya tidak lepas dari berbagai kebudayaan yang ada disana. Masyarakat kota Solo sering mengadakan festival dan perayaan yang di laksanakan setiap tahun dimana pelaksanaannya berdasarkan penanggalan tahun Jawa. Perayaan-perayaan tersebut antara lain Kirab Pusaka 1 Suro, Sekaten, Solo Batik Carnival, acara adat *Tingalan Dalem Jumenengan*, dan lain lain.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus yang merupakan salah satu pendekatan alternatif, dimana jenis penelitian yang digunakan berupa analisis deskriptif yang menggambarkan pengaruh

upacara adat *Jumenengan* terhadap pencitraan kota Solo.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis dalam penulisan. Dalam hal ini penulis mengambil dari warga kota Solo yang tinggal di sekitar Kraton Surakarta.

Sampel adalah bagian untuk tujuan penelitian populasi atau aspek-aspeknya dan sampel di ambil secara acak dan sederhana. Sampel dalam penulisan ini penulis menggunakan teknik sampling yaitu cara yang dilakukan untuk memilih dan mengambil sampel secara benar dari populasi sehingga dapat dipergunakan sebagai wakil yang benar atau dapat mewakili dari populasi tersebut. Dalam hal ini penulis mengambil sampel 50 orang warga kota Solo yang tinggal di sekitar Keraton Surakarta.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini di laksanakan dengan metode sebagai berikut:

1. Pengamatan langsung (*Observasi*)  
Pengamatan langsung dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana lokasi dan aktivitas operasi dalam upacara adat *Jumenengan* yang bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana proses dan aktivitas upacara adat *Jumenengan*.
2. Studi Pustaka  
Pengumpulan data dengan metode Studi Pustaka ini dilakukan melalui kepustakaan dari berbagai macam sumber guna mendukung penyusunan karya tulis, studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan terhadap buku-buku, referensi, literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini.
3. Kuesioner  
Cara pengumpulan data dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan yang harus diisikan oleh setiap koresponden.

### **Sumber data**

1. Data primer  
Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui lingkungan kejadian atau peristiwa nyata (Sekaran, 2000).

## 2. Data sekunder

Data yang didapat dari buku-buku, referensi, atau literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

### Teknik Analisis

Analisis data kualitatif merupakan langkah selanjutnya untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dari responden dalam penelitian ini penulis menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang memberikan gambaran mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari subyek yang diteliti dengan rumus :

$$PS = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

PS : Persentase

n : Jumlah responden yang menjawab

N : Total jumlah responden

## HASIL PENELITIAN

### Statistik Deskriptif

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner ke masyarakat yang tinggal di sekitar Keraton Surakarta. Kuisisioner mulai dibagikan pada bulan September 2011 dan data kuisisioner yang sudah lengkap terkumpul pada bulan Februari 2012. Kuisisioner terkumpul lengkap sejumlah 50 responden.

### Sejarah Keraton Surakarta

Berawal dari penembahan Senopati yang waktu mudanya bernama Sutowijoyo memerintah di Mataram dari 1585 sampai dengan 1601. Pada tahun 1601 Raden Mas Jolang yang bergelar Susuhunan Hadi prabu Hanyakrawati menggantikannya sebagai raja Mataram sampai dengan tahun 1913. Setelah Susuhunan Hadi Prabu Hanyakrawati meninggal beliau digantikan oleh Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma, yang memerintah mulai tahun 1613 sampai tahun 1645. Pada saat pemerintahan Sultan Agung, keraton Mataram berada dalam puncak kejayaan.

Karena banyak raja-raja yang ditaklukkan, yaitu raja-raja pesisir Utara Jawa Tengah dan Jawa Timur, Kalimantan Barat, Madura, Surabaya dan Cirebon.

Sultan Agung merupakan figur raja yang taat kepada agama Islam dan tidak senang pada Belanda yang berada di tanah Jawa. Sultan Agung mempunyai cita-cita untuk menguasai seluruh pulau Jawa. Namun cita-cita Sultan Agung untuk menguasai seluruh pulau Jawa gagal. Karena pada waktu itu terdapat tiga kekuatan politik yaitu Mataram, Banten dan VOC di Batavia. Sebagai rasa hormat dari pemerintah Indonesia, Sultan Agung mendapatkan penghargaan sebagai Pahlawan Nasional.

Pada saat pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma, terjalin hubungan yang bersifat ekonomis dan politik dengan daerah-daerah lain. Bukti kerjasama tersebut dalam bidang ekonomi adalah Palembang dan Jambi menggantungkan kebutuhan berasnya dari Mataram. Pada tahun 1641 Mataram menjalin hubungan dengan bangsa Portugis di Malaka, Mataram mengirim beras ke Portugis di Malaka sedang bangsa Portugis di Malaka menyediakan keperluan sandang dan keperluan-keperluan perang Mataram. Sedangkan bukti kerjasama dalam bidang politik yaitu memberikan perlindungan kepada Palembang dan Jambi agar terhindar dari ekspansi Aceh dan Banten. Yang kemudian perlindungan itu berakhir pada tahun 1642, pada saat armada Mataram dihancurkan oleh armada VOC di dekat Palembang. Bahkan sultan Agung Hanyakrakusuma juga menjalin hubungan dengan pusat agama Islam di Mekkah, berkat hubungan tersebut beliau memperoleh gelar Sultan (Soewarso, 1985 :45).

Pada tahun 1645 Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma wafat dan digantikan oleh Susuhunan Amangkurat I atau Amangkurat Agung yang mulai memerintah tahun 1645. Berbeda dengan ayahnya, Susuhunan Amangkurat I bukan sebagai seorang raja yang bijaksana dan berwibawa, tetapi seorang raja yang bertangan besi dan bersahabat dengan VOC/Belanda, sehingga banyak ulama dan para bangsawan yang tidak senang kepada

Amangkurat I. Sikap Amangkurat I dalam menjalankan pemerintahan dengan tangan besi dan berusaha menggenggam seluruh kekuasaan tersebut. Pada masa itu para ulama dan sebagian rakyat dikejar-kejar, bahkan ribuan yang dihukum mati, karena mereka menentang politik Amangkurat I yang menjalin kerjasama dengan VOC. Para ulama yang berpengaruh besar terhadap rakyat, dianggap menyaingi kedudukan dan kekuasaannya.

Cara Kejam Amangkurat I untuk mematahkan kekuasaan para ulama yang selalu menentang Belanda ternyata tidak berhasil. Para ulama terus menyusun kekuasaan, dibawah Sunan Giri, para ulama akhirnya bangkit serentak untuk mematahkan kekuasaan Amangkurat I. Para bangsawan Mataram yang tidak puas terhadap pemerintahan Amangkurat I tersebut justru dipimpin oleh Adipati Anom (Putra Mahkota) yang bersekutu dengan Trunojoyo. Akhirnya terjadi pemberontakan terhadap Mataram yang dipimpin oleh Trunojoyo yang bersekutu dengan Adipati Anom dan para bangsawan Mataram serta para ulama.

Mataram dapat direbut oleh Trunojoyo, sedang Amangkurat I beserta pengikutnya meninggalkan Mataram hendak minta bantuan kepada VOC di Batavia. Amangkurat I menunjuk Adipati Anom untuk menyerang Trunojoyo, tetapi Adipati Anom tidak bersedia, karena dia bersekutu dengan Trunojoyo. Dengan berbekal tombak Kyai Pleret milik Amangkurat I, serangan Pangeran Puger terhadap Trunojoyo berhasil melumpuhkan kekuatan pasukan Trunojoyo. Perjalanan Amangkurat I ke Batavia sampai di Tegal Arum. Di tempat tersebut Amangkurat I meninggal. Adipati Anom menjadi bingung karena tombak Kyai Pleret yang menjadi simbol kerajaan Mataram berada di tangan Pangeran Puger.

Adipati Anom tidak meneruskan perjalanan ke Batavia, melainkan meminta bantuan kepada VOC di Jepara. Adipati Anom bersedia meluluskan apa saja yang diminta VOC asalkan dia dapat menjadi raja Mataram. Berkat Bantuan VOC Trunojoyo dapat dikalahkan dan Adipati Anom menggantikan Amangkurat I menjadi raja Mataram pada

tahun 1677 bergelar Amangkurat II. Dengan bertahtanya Amangkurat II berarti kekuasaan Mataram telah mulai disabotase oleh Belanda.

Sunan Amangkurat II melanjutkan pemerintahan di Kartasura pada tahun 1703. Setelah beliau wafat digantikan oleh putranya yang bergelar Amangkurat III atau Amangkurat Mas. Sebelum Amangkurat II meninggal beliau berpesan kepada Amangkurat III agar berhati-hati terhadap pamannya yaitu Pangeran Puger. Pangeran Puger merasa jengkel karena dialah sebenarnya yang berhak menjadi raja. Untuk menghilangkan kejengkelan hati Pangeran Puger, maka Amangkurat III dinikahkan dengan anak perempuan Pangeran Puger.

Pernikahan Amangkurat III berakhir dengan perceraian. Anak Pangeran Puger yang menjadi istrinya dikembalikan kepada Pangeran Puger yang tentu saja hal itu membuat sakit hatinya.

Sebagai raja, Amangkurat III merasakan betapa berat dan kuatnya pengaruh VOC terhadap negaranya. Oleh sebab itu, Amangkurat III hendak melepaskan Mataram dari belenggu VOC terhadap negaranya. Para bangsawan yang telah memihak kepada VOC segera ditindak. Banyak diantaranya yang dipecat. Sikap Amangkurat III tersebut banyak mendapat tantangan dari golongan bangsawan di lingkungannya. Situasi politik itu sangat menggembirakan Pangeran Puger (adik Amangkurat II) yang sejak semula ingin menjadi raja.

Dengan golongan kaum bangsawan yang tidak senang pada Amangkurat III, Pangeran Puger mengadakan perebutan kekuasaan yang akhirnya dapat digagalkan. Pangeran Puger lari ke Semarang meminta bantuan kepada VOC. Dengan senang hati VOC menerima Pangeran Puger. VOC bersedia membantu Pangeran Puger untuk merebut tahta Mataram, karena Amangkurat III menentang VOC, setelah Pangeran Puger menandatangani perjanjian untuk memberi hadiah kepada VOC, VOC mengangkat Pangeran Puger sebagai Sunan di Kartasura dengan gelar Sunan Paku Buwono I. Pada tahun 1705 pasukan VOC dan pengikut-pengikut Pangeran Puger merebut Kertasura. Dengan demikian Sunan Amangkurat II bertahta hanya 2 tahun (1703-1705),

sedangkan Sunan Paku Buwono I, bertahta di Kartasura sejak tahun 1705 sampai dengan 1719. Sebagai balas jasa VOC yang telah mendudukannya sebagai raja di Kartasura, Paku Buwono I menyerahkan daerah Priangan, Cirebon dan Madura Timur kepada VOC. Disamping itu setiap tahunnya Kartasura bersedia mengirimkan sejumlah beras ke Batavia. Sejak saat itu pengaruh kekuasaan VOC di Kartasura semakin besar.

Setelah Paku Buwono I meninggal, beliau digantikan oleh Susuhunan Prabu Amangkurat IV atau Sunan Amangkurat Jawi atau Sunan Prabu. Amangkurat IV bertahta di Kartasura dari tahun 1717 sampai dengan tahun 1727. kemudian beliau digantikan oleh Pakubuwono II, mulai tahun 1727. pada tahun 1742 orang-orang Cina pelarian dari Batavia bekerja sama dengan Mas Garendi. Mas Garendi adalah Cucu Sunan Mas. Mas Garendi bertahta di Kartasura dengan gelar Amangkurat V, beliau bersikap melawan Belanda. Sedang Sunan Paku Buwono II meminta bantuan VOC. Setelah beliau menandatangani tentang imbalan yang akan diberikan VOC, kemudian VOC menyerang Mas Garendi untuk merebut Kartasura. Setelah kekuasaannya hancur, Mas Garendi menyerah kepada VOC. Selanjutnya beliau dibuang ke Srilangka. Berkat bantuan VOC, Sunan Paku Buwono II bertahta kembali di Kartasura. Seperti halnya Mataram, Keraton Kartasura rusak karena perbuatan Raden Mas Garendi. Menurut kepercayaan kuno di Jawa, bila keraton sebagai pusat kejayaan dan kebebasan sebuah kerajaan telah diduduki atau dirusak oleh tangan tangan kotor, tiba saat untuk membangun sebuah istana yang baru (Wibisono, 1980 :2).

Di Kartasura Sunan Paku Buwono II mengemukakan keinginannya untuk memindahkan Keraton Kartasura yang sudah rusak. Pada saat itu Pakubowono II sedang diliputi kesedihan karena baru saja kedatangan utusan VOC bernama Hogendrop yang membicarakan pelaksanaan beberapa permintaan VOC yang sangat merugikan Keraton Kartasura, sebagai imbalan kepada VOC yang telah membantu Paku Buwono II merebut tahta kembali Kartasura.

Dalam perjanjian itu antara lain disebutkan bahwa seluruh pantai utara Pulau Jawa dan seluruh pulau Madura diserahkan kepada VOC. Penyerahan wajib yang berupa hasil bumi diperbesar jumlahnya. Patih dan Bupati hanya dapat ditetapkan oleh Sunan bersama-sama dengan VOC. Baginda lalu menyerahkan dan memberikan persetujuan kepada Van Hogendrop untuk menghubungi pepatih Raden Tumenggung Pringgolo dan Sindurejo. Mereka meninjau sendiri daerah sekitar Kartasura. Mereka melepaskan lebah di bawah sebuah pohon rindang di desa Sala, Mayor Van Hogendrop mengusulkan Sala sebagai pusat pemerintahan Kartasura. Dengan alasan apabila raja ingin mendatangkan kayu jati dari hutan selatan akan mudah karena tidak kekurangan orang juga tidak kekurangan beras yang dapat didatangkan dari Ponorogo. Tetapi kedua Patih menolak dengan alasan Sala daerahnya rendah, kalau hujan akan terendam air. Tetapi dilihat letaknya Sala berada di tepi sebuah sungai besar, strategis sekali dan mudah didatangi dari pantai bila keadaan memaksa. Akhirnya Keraton Kartasura Hadiningrat dipindahkan ke Surakarta Hadiningrat pada tahun 1748. Pada tahun 1749 Sunan Paku Buwono II sakit dan kemungkinan sehat kembali sangat kecil. Keraton Surakarta merupakan kelanjutan dari Keraton Mataram yang pada tahun 1677 padas hakekatnya telah runtuh akibat pemberontakan Trunojoyo. Berkat bantuan VOC Keraton yang telah runtuh itu dihidupkan kembali dengan aneka ragam perjanjian. Sedangkan raja-raja yang memerintah selanjutnya tidak lebih hanyalah sebuah boneka yang dikendalikan oleh Belanda. Paku Buwono II meninggal pada tanggal 20 Desember 1749 dan digantikan oleh Sunan Paku Buwono III yang memerintah dari tahun 1749 sampai dengan tahun 1788. penyerahan Keraton Surakarta kepada VOC dan pengangkatan Paku Buwono III sebagai sunan tidak disetujui oleh Pangeran Mangkubumi. Karena bagian tanah bengkok yang milik Pangeran Mangkubumi dikurangi oleh Belanda.

Pada saat yang bersamaan di Yogyakarta Pangeran Mangkubumi dinobatkan oleh pengikut-pengikutnya sebagai Sultan

Yogyakarta dengan gelar Hamengkubuwono. VOC tidak mau mengakuinya. Oleh karena itu perlawanan menentang Belanda diteruskan. Sejak saat itu Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan kelanjutan dari Mataram pecah menjadi dua. Yaitu Yogyakarta dengan Hamengku Buwono yang melawan VOC dan di Surakarta dengan Hamengku Buwono III yang menjadi antek VOC. Setelah Paku Buwono III meninggal, beliau digantikan oleh Susuhunan Paku Buwono IV dari tahun 1788 sampai dengan tahun 1820. kemudian Susuhunan Paku Buwono V menggantikannya dari tahun 1820 sampai dengan tahun 1823. selanjutnya Susuhunan Paku Buwono VI berusaha untuk melawan sehingga beliau dibuang oleh Belanda ke Ambon. Sebagai penghargaan dan rasa hormat kepada Sunan Paku Buwono VI maka pemerintah Indonesia memberi penghargaan sebagai Pahlawan Nasional.

Pengganti Pakubuwono adalah Susuhunan Paku Buwono VII, salah seorang putra dari Sunan Paku Buwono IV, yang bertahta dari tahun 1830 sampai dengan tahun 1858. sebagai gantinya adalah salah seorang lagi putra dari Sunan Paku Buwono IV yang bergelar paku Buwono VIII, bertahta dari tahun 1858 sampai dengan tahun 1861. Pada tahun 1861 sampai dengan 1893 pemerintah dipegang oleh Susuhunan Paku Buwono IX. Setelah beliau meninggal digantikan oleh Paku Buwono X yang bergelar Sampeyan Dalem Ingkang Minulya Saha Ingkang Wicaksono Kanjeng Susuhunan Paku Buwono Senopati Ing Ngalolo Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Kaping X (Volks Almanah Djawi, 1937 : 25). Pada saat pemerintahan Sunan Paku Buwono X, beliau menciptakan lambang keraton Kasunanan Surakarta.

Lambang Keraton Kasunanan Surakarta terdapat persamaan dengan lambang-lambang negara kita yaitu Garuda. Sunan Paku Buwono X bertahta dari tahun 1893 sampai dengan 1939. kemudian pada tahun 1939 sampai dengan tahun 1945 beliau meninggal digantikan oleh Susuhunan Paku Buwono XII pada tahun 1945 sampai tahun 2004. Raja-raja kasunanan Surakarta sangat memperhatikan kebudayaan Jawa hingga saat ini walaupun

kedudukan raja tidak seperti dulu, tetapi adat kebudayaan Jawa tetap dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut dapat kita lihat pada setiap kirap pusaka I *sura*. Grebeg Mauludan dan upacara perkawinan di Keraton Kasunanan Surakarta serta acara *Tingalan Dalem Jumenengan*.

### **Sri Susuhunan Pakubuwono XII**

Sepanjang kekuasaan Dinasti Mataram, Paku Buwono XII adalah raja yang paling lama memerintah (12 Juli 1945-11 Juni 2004). Sejak dinobatkan menjadi Raja Keraton Kasunanan Surakarta sampai wafat tidak mengangkat permaisuri dan hanya memiliki *garwa ampil* (*selir*) dengan 37 orang anak.

Paku Buwono XII adalah raja di kerajaan penerus Dinasti Mataram, yang terpecah menjadi dua, yakni Keraton Kasunanan Surakarta, dan Kasultanan Yogyakarta, selepas Perjanjian Giyanti. Dalam beberapa waktu terakhir, praktis tidak ada aktivitas berat yang dilakukan Sinuhun, termasuk pertemuan-pertemuan dengan tokoh-tokoh politik seperti yang sebelumnya biasa dilakukannya.

Paku Buwono XII mengenyam pendidikannya di ELS (*Europeesche Lagere School*) di Pasar Legi, Solo. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke *Hogere Burger School* (HBS) Bandung. Menjalani pendidikan selama dua setengah tahun, pecah perang Asia Timur Raya, dimana Jepang menang melawan sekutu yang mengakibatkan Indonesia jatuh ke tangan Jepang.

Paku Buwono XI meminta Paku Buwono XII pulang ke Solo. Ternyata, sesaat berada kembali di Keraton Kasunanan Surakarta, ia harus menerima kenyataan menyedihkan lantaran pada Sabtu, 1 Juni 1945, ayahandanya Paku Buwono XI wafat.

Paku Buwono XII dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahandanya pada 12 Juli 1945. Lalu, hanya sebulan setelah naik tahta, Republik Indonesia diproklamasikan kemerdekaannya oleh Soekarno-Hatta. Oleh karena itu, Paku Buwono XII disebut pula sebagai Sinuhun Hamardika yang artinya raja di zaman kemerdekaan.

Selama revolusi fisik Paku Buwono XII memperoleh pangkat militer kehormatan (tituler) Letnan Jendral dari Presiden Soekarno.

Kedudukannya itu menjadikan ia sering diajak mendampingi Presiden Soekarno meninjau ke beberapa medan pertempuran terutama saat pecah agresi Belanda ke dua.

Dalam rangka mendukung perjuangan bersenjata merebut kemerdekaan tersebut, Keraton Solo dan Yogyakarta banyak berperan dalam membantu memasok logistik maupun menyumbang berbagai perlengkapan lain, seperti mobil, persenjataan serta dana.

Atas perannya tersebut, Paku Buwono XII memperoleh Bintang Gerilya dan piagam sekaligus medali penghargaan dari Dewan Harian Angkatan 1945 pada 28 Oktober 1995 di Keraton Surakarta.

### Upacara *Jumenengan*

Masyarakat kota Solo terutama yang bermukim disekitar Keraton Surakarta sangat lekat dengan budaya yang ada dalam keraton tersebut. Seperti halnya upacara *Tingalan Dalem Jumenengan* yang setiap tahunnya diadakan oleh Keraton Surakarta. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan pengetahuan masyarakat disekitar Keraton Surakarta mengenai upacara *Jumenengan*.

Berikut hasil penelitian dari kuisisioner yang sudah disebarakan mengenai upacara *Jumenengan*.

**Tabel 4.4.1**  
**Hasil Kuisisioner**  
**tentang Upacara *Jumenengan***

No	Pertanyaan	Ya	Sedikit Mengetahui	Tdk
1	Apakah anda mengetahui upacara <i>Jumenengan</i> ?	100%	-	-

Sumber : Data Primer

Dari tabel 4.4.1 diatas dapat dilihat bahwa semua responden mengetahui tentang upacara *Jumenengan* yang diadakan oleh Keraton Surakarta selama satu tahun sekali. Hal ini menunjukkan bahwa memang masyarakat kota

Solo sangat peduli dengan budaya dengan mengetahui dan memegang teguh tradisi *Jumenengan*.

**Tabel 4.4.2**  
**Hasil Kuisisioner**  
**tentang Upacara *Jumenengan***

No	Pertanyaan	Ya	Sedikit Mengetahui	Tdk
1	Apakah anda mengetahui kapan diadakan upacara <i>Jumenengan</i> ?	100%	-	-

Sumber : Data Primer

Dari tabel 4.4.2 diatas dapat dilihat bahwa 100% responden atau masyarakat yang tinggal di sekitar Keraton Surakarta mengetahui kapan diadakannya upacara *Jumenengan* terjadi. Hal ini wajar karena tempat tinggal masyarakat yang dekat dengan area keraton sehingga mereka mengetahui setiap acara yang diadakan keraton. Selain itu, Keraton Surakarta sering mempublikasikan setiap acara yang diadakan.

**Tabel 4.4.3**  
**Hasil Kuisisioner**  
**tentang Upacara *Jumenengan***

No	Pertanyaan	Ya	Sedikit Mengetahui	Tdk
1	Apakah anda tertarik dengan upacara <i>Jumenengan</i> ?	72%	28%	-

Sumber : Data Primer

Dari tabel 4.4.3 dapat dilihat bahwa 72% dari responden sangat tertarik dengan upacara *Jumenengan* dan 28 % lainnya tertarik. Hal ini dapat diketahui bahwa masyarakat kota Solo memiliki ketertarikan terhadap acara yang diadakan Keraton Surakarta.

Dari ketiga tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota Solo mengetahui acara *Jumengan* dan memiliki ketertarikan terhadap acara tersebut. Hal ini menandakan walaupun semakin berkembangnya jaman, masyarakat kota Solo masih menjunjung tinggi dan melestarikan budaya yang ada di sekitarnya.

### Prosesi Upacara *Jumenengan*

Upacara *Jumenengan* ini dilakukan dalam rangka perayaan ulang tahun penobatan raja. Prosesi upacara *Jumenengan* dinilai sangat penting dan sakral. Oleh karena itu hanya orang – orang tertentu yang dapat menyaksikan secara langsung upacara ini. Sebelum upacara *Jumenengan* ini diselenggarakan upacara lain yang sangat penting yaitu pengangkatan atau pemberian gelar kepada para *Abdi Dalem* maupun *Sentana Dalem* yang dinilai berjasa bagi Keraton Surakarta. Gelar kebangsawanan ini akan menunjukkan posisi tinggi mereka dalam lingkungan kerajaan. Berikut ini hasil penelitian dari kuisisioner yang sudah disebar mengenai prosesi upacara *Jumenengan*.

**Tabel 4.5.1**  
**Hasil Kuisisioner**  
**tentang Prosesi Upacara *Jumenengan***

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Apakah anda setuju, dalam upacara <i>Jumenengan</i> Keraton	38 %	62 %

Sumber : Data Primer

Dari tabel 4.5.1 diatas dapat dilihat bahwa 62% responden tidak setuju terhadap pemberian gelar kebangsawanan bagi masyarakat di luar Keraton Surakarta. Masyarakat kota Solo beranggapan bahwa gelar kebangsawanan sangat penting juga bagi nama baik Keraton. Sedangkan jika gelar diberikan orang yang tidak tepat dan dimungkinkan untuk di salah gunakan, akan

mempengaruhi nama baik Keraton Surakarta sebagai pemberi gelar.

**Tabel 4.5.2**  
**Hasil Kuisisioner tentang Prosesi Upacara *Jumenengan***

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Apakah anda setuju, jika Keraton mengundang tamu dari luar negeri?	92 %	8 %

Sumber : Data Primer

Dari tabel 4.5.2 diatas dapat diketahui sebagian besar responden sebanyak 92% setuju jika Keraton Surakarta mengundang tamu luar negeri untuk datang dan menyaksikan upacara *Jumenengan*. Hal tersebut karena dengan di undangnyanya tamu luar negeri diharapkan nantinya dapat menarik wisatawan asing untuk berkunjung dan berwisata di kota Solo.

**Tabel 4.5.3**  
**Hasil Kuisisioner**  
**tentang Prosesi Upacara *Jumenengan***

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Menurut anda, prosesi upacara <i>Jumenengan</i> dapat menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara ?	92 %	8 %

Sumber : Data Primer

Dari tabel 4.5.3 dapat dilihat bahwa 86% responden setuju dengan pendapat bahwa upacara *Jumenengan* menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung di Solo. Hal itu karena ketika

diadakan upacara *Jumenengan* banyak warga dari berbagai daerah berkunjung ke Solo.

Dari ketiga tabel diatas dapat disimpulkan bahwa prosesi acara *Jumenengan* yang sakral hanya dapat diikuti orang – orang tertentu. Namun, perlu mengundang tamu dari luar negeri untuk menyaksikan upacara *Jumenengan* tersebut sehingga mereka dapat mempromosikan wisata kota Solo.

### Dampak Upacara *Jumenengan* bagi Pencitraan Kota Solo

Melestarikan budaya sangat penting sehingga wajah asli dari budaya tersebut tidak hilang. Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan adalah upacara *Jumenengan* di kota Solo. Upacara *Jumenengan* ini menjadi salah satu acara yang menjadikan citra kota Solo sebagai kota budaya.

Berikut ini hasil penelitian dari kuisisioner yang telah disebar mengenai dampak dari upacara *Jumenengan* terhadap pencitraan kota Solo.

**Tabel 4.6.1**  
**Hasil Kuisisioner**  
**tentang Dampak Upacara *Jumenengan***  
**Bagi Pencitraan Kota Solo**

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Menurut anda, <i>Jumenengan</i> Paku Buwono XII pada tahun 2003 memberikan pengaruh baik bagi kota Solo?	80 %	20 %

Sumber : Data Primer

Dari tabel 4.6.1 diatas dapat dilihat bahwa 80% responden setuju dengan pendapat bahwa upacara *Jumenengan* Paku Buwono XII pada tahun 2003 memberikan pengaruh baik terhadap kota Solo. Hal tersebut membuktikan bahwa menurut masyarakat kota Solo, upacara *Jumenengan* yang diadakan

pada tahun 2003 tersebut memberi pengaruh baik kota Solo karena dengan publikasi terhadap upacara *Jumenengan* tersebut membuat kota Solo juga menjadi ikut dipublikasikan juga.

**Tabel 4.6.2**  
**Hasil Kuisisioner**  
**tentang Dampak Upacara *Jumenengan***  
**Bagi Pencitraan Kota Solo**

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Apakah anda setuju, jika kota Solo disebut sebagai kota Budaya?	84 %	16 %

Sumber : Data Primer

Dari tabel 4.6.2 diatas dapat dilihat 84% responden setuju terhadap pendapat bahwa kota Solo disebut sebagai kota budaya. Hal itu dikarenakan banyaknya budaya yang masih dilestarikan di kota Solo.

**Tabel 4.6.3**  
**Hasil Kuisisioner**  
**tentang Dampak Upacara *Jumenengan***  
**Bagi Pencitraan Kota Solo**

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Apakah anda setuju, upacara <i>Jumenengan</i> sangat berdampak bagi pencitraan kota Solo sebagai kota Budaya?	82 %	18 %

Sumber : Data Primer

Dari tabel 4.6.3 dapat dilihat bahwa 82 % responden setuju terhadap pendapat yang menyatakan upacara *Jumenengan* sangat berdampak bagi pencitraan kota Solo sebagai

kota budaya. Masyarakat kota Solo berpendapat bahwa upacara *Jumenengan* sebagai salah satu tradisi warisan nenek moyang merupakan salah satu budaya yang sampai sekarang masih dilestarikan dan selalu menjadi agenda rutin acara di kota Solo.

**Tabel 4.6.4**  
**Hasil Kuisisioner**  
**tentang Dampak Upacara *Jumenengan***  
**Bagi Pencitraan Kota Solo**

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Apakah anda setuju, upacara <i>Jumenengan</i> dapat menjadi salah satu penghasilan tambahan bagi masyarakat kota Solo, karena banyak wisatawan yang datang ke Solo?	78 %	22 %

Sumber : Data Primer

Dari tabel 4.6.4 diatas dapat dilihat sebesar 78% responden setuju terhadap pendapat mengenai upacara *Jumenengan* dapat menjadi salah satu penghasilan tambahan bagi masyarakat kota Solo. Hal itu dikarenakan dengan adanya upacara *Jumenengan* ini dapat menjadi magnet wisatawan untuk datang ke Solo.

Dari keempat tabel yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa upacara *Jumenengan* yang diadakan di Keraton Surakarta berdampak bagi pencitraan kota Solo sebagai kota budaya sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan berwisata di Kota Solo.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan :

1. Masyarakat kota Solo mengetahui acara *Jumenengan* dan memiliki ketertarikan terhadap acara tersebut. Hal ini menandakan walaupun semakin berkembangnya jaman, masyarakat kota Solo masih menjunjung tinggi dan melestarikan budaya yang ada di sekitar mereka.
2. Prosesi acara *Jumenengan* yang sakral dan hanya dapat diikuti orang – orang tertentu, perlu mengundang tamu dari luar negeri untuk menyaksikan upacara tersebut sehingga mereka secara tidak langsung dapat mempromosikan wisata kota Solo.
3. Upacara *Jumenengan* yang diadakan di Keraton Surakarta yang berdampak bagi pencitraan kota Solo sebagai kota budaya sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan berwisata di Kota Solo.

## **Saran**

Dari beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan diatas peneliti memberikan saran terhadap masyarakat kota Solo untuk tetap melestarikan budaya dan tradisi yang telah mengakar di masyarakat kota Solo, sehingga kota Solo tetap mendapat julukan sebagai kota budaya dengan melakukan hal-hal berikut:

1. Meningkatkan kesadaran dan rasa memiliki masyarakat Solo terhadap budayanya dengan cara menyampaikan informasi tentang Upacara *Jumenengan* melalui berbagai media jauh hari sebelum pelaksanaan acara.
2. Untuk meningkatkan citra kota Solo sebagai kota budaya di seluruh dunia, Keraton Kasunanan Surakarta dapat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk menyebarluaskan informasi tentang upacara *Jumenengan* melalui kantor-kantor perwakilan

pemerintah di seluruh dunia beserta tanggal dan deskripsi acara yang lengkap.

3. Untuk menjaga nama baik Keraton, maka perlu dikaji kembali pemberian gelar kebangsawanan kepada pihak-pihak di luar Keraton dengan mempertimbangkan peranannya dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat Keraton Kasunanan Surakarta.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chusaini, Sigit, 1996. *Pendidikan Agama Islam: Tarjin*. Jakarta : PDM Majelis Dikdasmen Kotamadia Surakarta
- Martana, H.S, Dkk, 1987. *Ilmu Pengetahuan Sosial Bidang Sejarah*. Surakarta : Tiga Serangkai.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Santoso, Soewito, 1990. *Sultan Abdul Kamid Herucakra Kalifah Rasulullah di Jawa 1778 – 1855*. Surakarta: Radya Pustoko.
- Sekaran, Uma, 2000. *“Research Methods for Business: Skill Building Approach”, 3<sup>rd</sup> edition*. John Willey & Sons, Inc
- Setiadi, Bram, Qomarul Hadi, D.S Tri Hadayani, 2001. *Raja di Alam Republik*. Jakarta : Bina Rena Pariwisata.
- Soeharto, S, 1968. *Diorama*. Surakarta : Tiga Serangkai
- Suryatna, Tri Sunar, 1984. *Sejarah berdirinya Kerajaan Surakarta Hadiningrat*. Surakarta : Tiga Serangkai
- Tri Maya Yulianigsih, 2010. *Jelajah Wisata Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Medpress
- Wibisono, Singgih, 1980. *Perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta*. Surakarta : Radya Pustoko.
- Winarti, R.Ay. Sri, 2004. *Sekilas Sejarah Karaton Surakarta*. Surakarta : Cendrawasih.
- <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/pengantar-industri-pariwisata-definisi.html>
- <http://kerajaanusantara.com/id/surakarata-hadiningrat/adat/>
- <http://id.shuoong.com/social-sciences/communication-media>
- <http://belajarbareng.blog.uns.ac.id/2011/05/14/solo-kota-kebudayaan-jawa/>
- <http://blog-sejarah.blogspot.com/2010/01/sejarah-kraton-solo.html>
- <http://nesaci.com/sejarah-keraton-kasunanan-surakarta/>
- <http://gudang-biografi.blogspot.com/2010/04/biografi-sri-susuhunan-paku-buwono-pb.html>